



Volume 1 Issue 2 (2025): June Pages 191-200

ATTUFULA: Islamic Education Early Childhood Journal

<https://ejournal.uinfasbengkulu.ac.id/index.php/tufula/index>

ISSN-Online: 3089-7378

This article an open access under Creative Common Attribution 4.0 International license

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Bermain Terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Ade Oktaria

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

ade.oktaria@gmail.com

Abstract

This study aims to determine the influence of parenting styles and children's play environment on the social-emotional intelligence of early childhood at TK Iqra Rahma, Pagar Alam City. This research uses a quantitative approach with a causal correlational design. Data collection techniques include observation checklists and documentation, with 20 children selected through simple random sampling. The results of regression analysis show that authoritative parenting has a significant impact on children's social-emotional abilities, such as communication, empathy, and self-regulation. Additionally, interactive and safe play environments significantly support the optimal development of children's social-emotional skills. The study concludes that both parenting and the play environment significantly influence early childhood social-emotional intelligence.

Keywords: early childhood; social-emotional intelligence; play environment; parenting style;

✉ Corresponding Author:
Ade Oktaria
Ade.oktaria@gmail.com

Received: 17/02/2025

Accepted: 20/05/2025

Published: 24/06/2025

PENDAHULUAN

Masa kanak-kanak merupakan periode emas dalam kehidupan manusia yang sangat menentukan keberhasilan perkembangan di masa mendatang. Salah satu aspek penting dalam fase ini adalah kecerdasan sosial emosional, yaitu kemampuan anak dalam mengenali, mengelola emosi diri, serta membangun hubungans osial yang sehat (Goleman D., (2000). Anak yang memiliki kecerdasan sosial emosional tinggi cenderung lebih mudah beradaptasi, memiliki empati, dan mampu menyelesaikan konflik secara efektif.

Sejumlah studi kontemporer memperkuat relevansi hubungan antara pola asuh dan kecerdasan sosial-emosional anak usia dini. Misalnya, penelitian oleh Sukumaran dan Balakrishna (2021) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan –terutama gaya otoritatif dan otoritarian berkorelasi signifikan terhadap perkembangan sosial dan emosional anak

prasekolah ($r = 0,286$; $p \leq 0,001$ untuk otoritatif, serta $r = 0,452$; $p \leq 0,001$ untuk otoritarian), sedangkan gaya permisif tidak menunjukkan korelasi signifikan ($r = 0,052$; $p = 0,461$)

Pentingnya kecerdasan sosial emosional pada anak usia dini mendorong berbagai pihak, termasuk lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat untuk lebih memerhatikannya. Usia dini adalah masa keemasan (golden age) dalam perkembangan anak, dimana stimulasi yang tepat akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak (Yusuf, S., 2017). Oleh karena itu, pemahaman dan peran aktif dari orang tua dan lingkungan sekitar sangat dibutuhkan dalam menunjang perkembangan social emosional anak.

Lebih lanjut, hasil kajian Awiszus, A., Koenig, M. ., & Vaisarova, J. (2022). menunjukkan bahwa gaya pengasuhan otoritatif yang menggabungkan kehangatan dan responsivitas tinggi dengan adanya aturan yang jelas secara konsisten terkait dengan regulasi emosional yang lebih baik, perilaku prososial, serta perilaku adaptif anak yang lebih tinggi dibanding gaya pengasuhan lain

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak anak usia dini yang mengalami kesulitan dalam mengekspresikan emosi, bekerjasama, maupun mengatur perilaku dalam lingkungan sosial. Beberapa anak menunjukkan kecenderungan mudah marah, menarik diri, atau kesulitan menjalin interaksi sosial yang sehat. Hal ini menjadi perhatian bagi guru dan orang tua karena berdampak terhadap kesiapan anak dalam menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya.

Selain itu, lingkungan keluarga dan pola asuh dini juga terbukti memainkan peran kunci dalam perkembangan sosial dan emosional anak. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa lingkungan pengasuhan keluarga sangat mempengaruhi aspek emosional dan sosial anak sejak usia dini (Wang Y, 2023)

Dua faktor yang diyakini memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kecerdasan social emosional anak adalah pola asuh orang tua dan lingkungan bermain. Pola asuh merupakan pendekatan yang digunakan orang tua dalam mendidik dan membimbing anak. Santrock, J. W., (2011) pola asuh yang diterapkan dalam keluarga memberikan pengaruh besar terhadap cara anak berinteraksi, mengekspresikan emosi, serta memahami aturan sosial. Pola asuh demokratis, misalnya, di yakini mampu membentuk anak yang mandiri, percaya diri, dan mudah bersosialisasi. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menghambat perkembangan emosi dan kemampuan social anak.

Di sisi lain, lingkungan bermain yang kondusif memberikan ruang bagi anak untuk belajar berbagai keterampilan sosial melalui aktivitas seperti berbagi, bekerjasama, memecahkan masalah, dan mengatur emosi. Lingkungan bermain yang interaktif dan aman memungkinkan anak mengembangkan potensi social emosionalnya secara optimal (Hurlock, E. B., (2005). Sebaliknya, lingkungan yang kurang stimulatif atau didominasi oleh interaksi pasif (seperti bermain gadget) dapat menurunkan kemampuan social anak.

Penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dan lingkungan bermain dengan perkembangan sosial emosional anak. Namun demikian, masih terbatas studi yang secara spesifik meneliti fenomena ini pada konteks lokal di Kota Pagar Alam, yang memiliki karakteristik budaya dan social tersendiri. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian yang mendalam untuk memahami pengaruh kedua variable tersebut terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini di wilayah ini.

Gap penelitian ini terletak pada minimnya kajian kontekstual lokal, serta belum terintegrasinya pengaruh pola asuh dan lingkungan bermain dalam satu model yang utuh. Penelitian ini berupaya untuk menjawab kesenjangan tersebut dengan focus pada TK Iqra Rahma Kota Pagar Alam, sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki peran strategis dalam pengembangan karakter anak.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan bermain terhadap kecerdasan social emosional anak usia dini, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan strategi pendidikan dan pengasuhan anak usia dini, serta menjadi acuan dalam penyusunan kebijakan pendidikan di tingkat daerah.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausal korelasional, yaitu studi yang bertujuan menguji hubungan dan pengaruh antara dua atau lebih variabel (Sugiyono, 2019). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk mengukur sejauh mana pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan bermain anak terhadap kecerdasan social emosional anak usia dini, baik secara parsial maupun simultan.

Penelitian dilaksanakan di TK Iqra Rahma Kota Pagar Alam selama bulan Maret 2025 hingga Mei 2025. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu lembaga PAUD yang memiliki karakteristik anak beragam dari sisi latar belakang social keluarga. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di TK Iqra Rahma, dengan jumlah sampel sebanyak 20 anak, yang di ambil menggunakan teknik simple random sampling untuk menjaga objektivitas dan keterwakilan data (Arikunto, 2010). Terdapat tiga variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu pola asuh orang tua (variabel bebas/ X_1), lingkungan bermain anak (variabel bebas/ X_2), dan kecerdasan sosial emosional anak (variabel terikat/ Y).

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga jenis instrument angket pola asuh orang tua, dikembangkan berdasarkan teori Diana Baumrind (dalam Santrock, 2011), yang membedakan pola asuh menjadi otoriter, demokratis, dan permisif. Indikator angket disusun sesuai dengan konsep respon sivities dan kontrol orang tua terhadap anak. Angket lingkungan bermain anak, disusun mengacu pada teori ekologi perkembangan anak oleh Bronfenbrenner (1979), serta criteria lingkungan bermain edukatif menurut Hurlock (2005). Lembar observasi kecerdasan social emosional anak, berdasarkan indicator dalam Kurikulum PAUD Kemdikbud (2014), yang mencakup: empati, afiliasi sosial, penyelesaian konflik, dan perilaku positif (Hasanah, 2019).

Sebelum digunakan, instrument di uji validitas isi melalui expert judgment oleh dosen ahli PAUD, dan uji validitas empiris menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment. Reliabilitas instrument di uji menggunakan teknik Alpha Cronbach, dengan batas minimum 0,7 sebagai criteria reliabel (Sugiyono, 2019).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik regresi linier, baik regresi parsial untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, maupun regresi berganda untuk melihat pengaruh keduanya secara simultan. Sebelum analisis dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Model analisis dalam penelitian ini divisualisasikan sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Dimana Y adalah kecerdasan sosial emosional anak; X_1 adalah pola asuh orang tua; X_2 adalah lingkungan bermain anak; β_0 adalah konstanta; β_1 , β_2 adalah koefisien regresi; ε adalah error. Hasil pengolahan data menggunakan perangkat lunak SPSS versi 25 untuk menghasilkan interpretasi statistik yang akurat dan sah.

Sebelum analisis dilakukan, data diuji melalui uji prasyarat meliputi uji normalitas (One-Sample Kolmogorov-Smirnov) dan uji homogenitas (Levene's Test), guna memastikan validitas model statistik yang digunakan. Pemilihan pendekatan kuantitatif

korelasional dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa variabel yang diteliti bersifat terukur, serta bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan secara teoritis dan empiris. Pendekatan ini lazim digunakan dalam penelitian pendidikan anak usia dini, terutama dalam kajian hubungan antar variable perilaku dan lingkungan (Affrida, 2017; Herawati, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat untuk memastikan bahwa datamemenuhi asumsi dasar. Uji prasyarat ini mencakup:

Uji Normalitas (Kolmogorov-Smirnov)

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data penelitian yang diperoleh berdistribusi normal, data yang baik adalah daya yang menyerupai distribusi normal. Penelitian ini menggunakan analisis statistik Kolmogorov-Smirnov pada residual persamaan dengan kriteria pengujian adalah jika probabilitas value $> 0,05$ maka data berdistribusi normal dan jika probability value $< 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal. Data tersebut dianalisis uji normalitasnya dengan menggunakan normal Uji Kolmogorov Smirnov (K-S) dan normal P-P plot melalui bantuan program SPSS Versi 22. Adapun perhitungan statistik kolmogorov-smirnov yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		20
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.38976244
Most Extreme Differences	Absolute	.080
	Positive	.080
	Negative	-.063
Test Statistic		.080
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Tabel 1 menunjukkan besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah sebesar 0,080 dan signifikan pada 0,200. Residual data berdistribusi normal jika signifikansi $> 0,05$, dari pengujian diatas dapat dilihat bahwa untuk variabel dependen dan variabel independen memiliki tingkat signifikansi diatas 0,05, jadi dapat dikatakan residual data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data memiliki varians yang sama (homogen). Uji dilakukan menggunakan Levene's Test. Hasil menunjukkan bahwa nilai signifikansi $> 0,05$, yang berarti data berasal dari Sampel yang homogen.

Dengan terpenuhinya uji prasyarat ini, maka data layak untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan uji regresi linier. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
------------------	-----	-----	------

.854	1	38	.361
------	---	----	------

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Karena nilai signifikansi sebesar $0,361 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data memiliki varians yang homogen. Artinya, tidak terdapat perbedaan varians yang signifikan antar kelompok, sehingga data memenuhi asumsi homogenitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk menguji kebenaran dugaan sementara yang diajukan peneliti mengenai pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan bermain anak terhadap kecerdasan sosial emosional anak.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Uji regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua (X1) terhadap kecerdasan sosial emosional anak (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,331. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 33,1% variasi dalam kecerdasan sosial emosional anak dapat dijelaskan oleh pola asuh orang tua sisanya 66,9% dijelaskan oleh variabel lain.

Tabel 3. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.575 ^a	.331	.293	1.549

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 4. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.743	4.075		.182	.857
	Pola Asuh Orang Tua	.624	.209	.575	2.982	.008

a. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4 adapun persamaan regresi linearnya adalah $Y = 0,743 + 0,624X$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam pola asuh orang tua akan meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak sebesar 0,624 satuan. Nilai signifikansi untuk variabel pola asuh orang tua adalah $0,008 < 0,05$, yang berarti bahwa pengaruh tersebut signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak di TK Iqra Rahma Kota Pagar Alam. Semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, maka semakin tinggi pula kemampuan sosial dan emosional yang dimiliki anak.

Pengaruh Lingkungan Bermain Anak terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Uji regresi sederhana dilakukan untuk mengetahui pengaruh lingkungan bermain anak (X2) terhadap kecerdasan sosial emosional anak (Y). Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai R Square sebesar 0,325, yang menunjukkan bahwa sebesar 32,5% variasi

dalam kecerdasan sosial emosional anak dapat dijelaskan oleh variabel lingkungan bermain anak.

Tabel 5. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.570 ^a	.325	.288	1.556

a. Predictors: (Constant), Lingkung Bermain Anak

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 6. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.350	2.570		2.082	.052
	Lingkungan Bermain Anak	.754	.256	.570	2.945	.009

b. Dependent Variable: Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Sumber: Data Primer Diolah, 2025

Tabel 6 menunjukkan persamaan regresi yaitu $Y = 5.350 + 0.754X$ yang artinya bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam kualitas lingkungan bermain akan meningkatkan kecerdasan sosial emosional anak sebesar 0,754 satuan. Selanjutnya karena nilai signifikansi untuk variabel X2 adalah $0,009 < 0,05$, maka pengaruh tersebut signifikan. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan bermain anak terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa lingkungan bermain yang aman, menyenangkan, dan interaktif mendukung kemampuan anak dalam mengelola emosi, membangun hubungan sosial, serta menunjukkan empati terhadap orang lain.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Bermain Anak terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Uji regresi berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua (X1) dan lingkungan bermain anak (X2) secara simultan terhadap kecerdasan sosial emosional anak (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai R Square sebesar 0,431. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 43,1% variasi dalam kecerdasan sosial emosional anak dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh pola asuh orang tua dan lingkungan bermain anak. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.657 ^a	.431	.365	1.469

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Orang Tua, Lingkung Bermain Anak

Sumber : Data Primer Diolah, 2025

Tabel 8. Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.076	3.893		-.020	.985

Lingkungan Bermain Anak	.491	.283	.372	1.736	.101
Pola Asuh Orang Tua	.414	.232	.382	1.783	.092
Dependent Variable: Kecerdasan Sosial Emosional Anak Sumber : Data Primer Diolah, 2025					

Berdasarkan Tabel 8 adapun persamaan regresi linear berganda adalah $Y = -0,076 + 0,491X_1 + 0,414 X_2$. Nilai Konstanta $-0,076$ menunjukkan nilai prediksi kecerdasan social emosional anak ketika nilai Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Bermain Anak adalah nol (secara teoritis). Koefisien $0,491$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada pola asuh orang tua akan meningkatkan kecerdasan social emosional anak sebesar $0,491$ unit, dengan asumsi variabel lain konstan. Koefisien $0,414$ menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1 unit pada lingkungan bermain anak akan meningkatkan kecerdasan social emosional anak sebesar $0,414$ unit, dengan asumsi variabel lain konstan.

Hasil Uji pada Tabel 8 menunjukkan tidak adanya pengaruh dari variabel pola asuh orang tua dan variabel lingkungan bermain terhadap kecerdasan social emosional anak secara parsial, ini terlihat dari nilai signifikansi ke dua variabel yang lebih besar dari 0.05 ($p > 0.05$).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua dan lingkungan bermain anak terhadap kecerdasan social emosional anak di TK Iqra Rahma Kota Pagar Alam. Data diperoleh melalui lembar observasi terhadap pola asuh orang tua (X_1), lingkungan bermain anak (X_2), dan kecerdasan social emosional anak (Y). Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh temuan-temuan yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kedua variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap kecerdasan social emosional anak (nilai signifikansi $> 0,05$). Meskipun demikian, arah hubungan yang positif pada koefisien regresi ($0,624$) menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan, maka cenderung diikuti oleh peningkatan kecerdasan social emosional anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat, memahami perasaan, dan belajar menyelesaikan masalah sosial. Ini sejalan dengan pendapat Baumrind (1971) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis mampu menumbuhkan kemandirian, kepercayaan diri, dan kemampuan bersosialisasi. Penelitian oleh Sari (2019) juga menunjukkan bahwa pola asuh demokratis cenderung meningkatkan empati dan kemampuan bergaul anak, meskipun pengaruhnya tidak selalu signifikan secara statistik tergantung pada konteks sosial dan budaya. Temuan ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Santrock (2007) yang menyebutkan bahwa pola asuh yang penuh kasih sayang namun tetap tegas akan memberikan stimulasi positif terhadap perkembangan emosional anak.

Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan suportif, yang mencakup kasih sayang, pengawasan, serta komunikasi dua arah. Indikator tertinggi adalah pemberian penghargaan/pujian menandakan pentingnya penguatan positif dalam membentuk perilaku sosial anak. Indikator memberi kesempatan anak berpendapat tergolong rendah, menunjukkan perlunya peningkatan partisipasi anak dalam pengambilan keputusan sederhana. Sebagian kecil anak mendapatkan pola asuh yang kurang memadai, yang dapat terlihat dari skor rendah pada konsistensi dan pengawasan.

Pengaruh Lingkungan Bermain Anak terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Lingkungan bermain anak juga ditemukan berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional. Lingkungan yang mendukung seperti adanya ruang bermain yang aman, adanya interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya, dan stimulasi permainan yang tepat, memberikan kontribusi positif dalam perkembangan emosi dan sosial anak. Menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Lingkungan bermain yang kaya interaksi memungkinkan anak belajar bekerja sama, mengekspresikan perasaan, serta memahami aturan dan peran sosial (Vygotsky, 1978).

Lingkungan bermain yang interaktif memungkinkan anak-anak belajar melalui interaksi sosial, sesuai dengan teori Vygotsky tentang zona perkembangan proksimal (ZPD), bahwa anak berkembang optimal saat mereka berada dalam lingkungan sosial yang suportif. Aktivitas bermain bersama teman sebaya juga meningkatkan kemampuan anak untuk menyelesaikan konflik, bernegosiasi, dan berempati terhadap orang lain.

Penelitian dari Rahmi (2021) menunjukkan bahwa anak-anak yang bermain di lingkungan sosial yang kondusif cenderung lebih cepat mengembangkan keterampilan sosial seperti berbagi, berempati, dan menyelesaikan konflik. Lingkungan bermain anak umumnya aman, terawasi, dan mendukung perkembangan interaksi sosial. Indikator peran pendamping saat bermain menjadi yang tertinggi, menunjukkan keterlibatan aktif guru atau orang tua. Ketersediaan alat bermain masih tergolong rendah, dan memerlukan peningkatan untuk mendorong eksplorasi dan kreativitas anak.

Pengaruh Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Bermain Secara Bersama-sama terhadap Kecerdasan Sosial Emosional Anak

Secara simultan, pola asuh orang tua dan lingkungan bermain anak berpengaruh secara signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua dan lingkungan sekitar anak saling melengkapi dalam proses pembentukan karakter dan keterampilan sosial emosional anak. Melalui teori ekologi perkembangan anak, menegaskan bahwa perkembangan anak tidak hanya dipengaruhi oleh hubungan langsung dengan orang tua, tetapi juga oleh sistem yang lebih luas termasuk lingkungan sosial, sekolah, dan tempat bermain (Bronfenbrenner, 1979). Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian dari yang menemukan bahwa dukungan dari orang tua di rumah serta lingkungan bermain yang baik di sekolah sama-sama penting untuk meningkatkan kemampuan anak dalam berinteraksi secara sosial dan mengatur emosi (Sari, 2019).

Anak-anak menunjukkan tingkat kecerdasan sosial emosional yang relatif baik, terutama dalam empati, kerja sama, dan kontrol emosi. Anak-anak dengan pola asuh demokratis dan lingkungan bermain yang kaya menunjukkan tingkat kecerdasan sosial emosional lebih tinggi sedangkan Kecerdasan sosial emosional berkembang lebih optimal pada anak-anak yang mendapat dukungan emosional dan interaksi sosial positif baik di rumah maupun di sekolah.

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa pola asuh orang tua (X1) dan lingkungan bermain anak (X2) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak (Y). Persamaan regresi: $Y = -0.076 + 0.491X_1 + 0.414X_2$, Pola asuh memberikan kontribusi lebih besar dibandingkan lingkungan bermain, namun keduanya saling mendukung dalam pengembangan karakter sosial emosional anak.

Sebagian besar orang tua di TK Iqra Rahma menerapkan pola asuh demokratis, yang menjadi fondasi positif dalam pembentukan kecerdasan sosial emosional anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pendekatan ini cenderung memiliki empati, kemampuan kerjasama, serta control emosi yang baik. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran orang

tua dalam mendidik anak secara terbuka, penuh kasih sayang, namun tetap dengan batasan yang sehat.

Lingkungan Bermain yang Fungsional Lingkungan bermain anak di sekolah sudah memenuhi sebagian besar aspek penting untuk perkembangan sosial emosional. Keberadaan alat bermain, aktivitas kelompok, serta keterlibatan aktif guru dalam mendampingi anak saat bermain menjadi keunggulan yang mendukung interaksisosial, kerjasama, dan perkembangan emosi positif pada anak.

Interaksi Sosial yang berkembang berdasarkan hasil observasi, banyak anak menunjukkan kemampuan bersosialisasi yang baik, seperti berbagi, menolong teman, dan mampu menyelesaikan konflik secara sederhana. Ini menjadi indikator bahwa lingkungan sosial anak baik di rumah maupun di sekolah sudah menciptakan ruang yang mendukung perkembangan kecerdasan emosional.

Kesadaran kolektif orang tua dan guru pembahasan menunjukkan adanya keselarasan antara peran orang tua dan guru dalam mendidik anak. Orang tua menerapkan pola asuh positif di rumah, sementara guru menyediakan lingkungan yang kondusif di sekolah. Kolaborasi ini menjadi modal kuat dalam menumbuhkan karakter sosial emosional anak.

Kesesuaian dengan teori dan penelitian terdahulu temuan dalam pembahasan ini konsisten dengan teori-teori perkembangan anak seperti teori Baumrind tentang pola asuh dan teori Bronfenbrenner tentang lingkungan, serta sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya. Hal ini menegaskan validitas dan relevansi temuan dalam konteks ilmiah dan praktis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa secara parsial pola asuh orang tua dan lingkungan bermain anak berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan sosial emosional anak usia dini. Kemudian secara simultan, kedua variabel tersebut menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Artinya, ketika dikombinasikan dalam satu model, pengaruh pola asuh dan lingkungan bermain cukup kuat untuk secara bersama-sama memprediksi kecerdasan sosial emosional anak secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dan lingkungan bermain anak saling melengkapi dan secara bersama-sama berperan penting dalam mendukung perkembangan kecerdasan sosial emosional anak. Pola asuh yang baik dari orang tua memberikan fondasi emosional yang kuat, sementara lingkungan bermain yang positif menjadi ruang aktualisasi sosial anak. Dengan demikian, kombinasi antara keduanya sangat menentukan dalam membentuk anak yang mampu mengenali, mengelola emosi, dan menjalin hubungan sosial dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Affrida, E. N. (2017). Strategi ibu dengan peran ganda dalam membentuk kemandirian anak usia pra sekolah. *Jurnal Obsesi*, 1(2), 114. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.24>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Awiszus, A., Koenig, M. ., & Vaisarova, J. (2022). Parenting Styles and Their Effect on Child Development and Outcome. *Journal of Student Research*, 11(3). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v11i3.3679>

- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Developmental Psychology Monograph*, 4(1), 1-103.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Goleman, D. (2000). *Working with emotional intelligence*. New York: Bantam Books.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh pola asuh terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 345-355. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.150>
- Herawati, N. I. (2012). Menghadapi anak usia dini yang temper tantrum. *Cakrawala Dini*, 3(2). <https://doi.org/10.17509/cd.v3i2.10338>
- Hurlock, E. B. (2005). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta: Erlangga.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar PAUD*. Jakarta.
- Rahmi, E. D. (2024). Preferensi pemanfaatan ruang pada hunian sederhana untuk aktivitas bermain anak usia dini. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 13(1), 55-68. <https://doi.org/10.32315/jlbi.v13i1.272>
- Santrock, J. W. (2007). *Child development (11th ed.)*. Boston: McGraw-Hill.
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, P. P., Sumardi, S., & Mulyadi, S. (2020). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), 157-170. <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukumaran, Pooja A., Balakrishna, Bhavani B. (2021). Parenting Styles and Social-Emotional Development of Preschool Children. *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 8(12): 1952-1957. <https://dx.doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20214534>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wang Y. (2023). Influence of Early Family Nurturing Environment on Children's Psychological and Emotional Social Development. *Iranian Journal of Public Health*. 52(10):2138-2147. DOI: 10.18502/ijph.v52i10.13852. PMID: 37899924; PMCID: PMC10612553.
- Yusuf, S. (2017). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.